

DINAMIKA KONFLIK SOSIAL DALAM FILM *IMPERFECT*: ANALISIS PERAN TOKOH DAN STIGMA SOSIAL

Anggi Yus Susilowati ¹, Laiyla Purnamasari ²

^{1,2} Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syeh Nurjati
Cirebon, Indonesia

anggiyuss@uinssc.ac.id¹, laylapurnamasari920@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konflik sosial dan analisis tokoh dalam *film imperfect*. Penelitian ini beranjak dari urgensi isu dan standar kecantikan hegemoni yang menjadi isu krusial di Indonesia. Studi-studi terdahulu cenderung fokus pada aspek semiotika atau psikologis tokoh utama. Oleh karena itu, utama terletak pada kurangnya telaah sistematis mengenai sebagai yang membentuk dan meluruhkan stigma. Penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif ini mengidentifikasi bahwa Rara menghadapi: dengan Ibu (sebagai produsen) dan di kantor (sebagai hambatan profesional). Konflik-konflik ini tidak bersifat tunggal, melainkan saling memperkuat, menyebabkan Rara mengalami tekanan yang luar biasa. Eskalasi konflik-konflik ini awalnya mendorong total Rara (perubahan fisik), yang secara semu menyelesaikan masalah eksternal (promosi jabatan, penerimaan Ibu) dan menghasilkan. Namun, yang muncul (konflik Rara dengan jati dirinya) kemudian dimediasi oleh : (agen penerimaan absolut) dan (agen inklusivitas kolektif). Resolusi akhir konflik tercapai ketika Rara memilih di atas konformitas sosial, berhasil dan memicu pada Ibunya serta terhadap diskriminasi di tempat kerja. Kesimpulannya, dinamika konflik sosial terbukti menjadi variabel dinamis yang menggerakkan narasi dari dominasi stigma menuju afirmasi diri dan inklusivitas. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan peran konflik sebagai katalis perubahan sosial. Secara praktis, hasil ini berkontribusi pada edukasi dan inklusivitas.

Kata Kunci:Konflik Sosial, Stigma Sosial, *Body Shaming*, *Imperfect*

ABSTRACT

This study analyzes the social conflicts and character in the film Imperfect. This study stems from the urgency of the issue and the hegemonic beauty standards that are crucial issues in Indonesia. Previous studies tend to focus on the semiotic or psychological aspects of the main characters. Therefore, the main focus is on the lack of systematic analysis of the factors that shape and break down stigma. This qualitative study using narrative analysis identifies that Rara faces conflicts with her mother (as a producer) and at the office (as a professional obstacle). These conflicts are not singular but reinforce each other, causing Rara to experience tremendous pressure. The escalation of these conflicts initially prompted Rara to undergo a total transformation (physical change), which seemingly resolved external problems (promotion, her mother's acceptance) and produced. However, what emerged (Rara's conflict with her true self) was then mediated by: (the agent of absolute acceptance) and (the agent of collective inclusiveness). The final resolution of the conflict was achieved when Rara chose over social conformity, succeeding and triggering her mother as well as discrimination in the workplace. In conclusion, the dynamics of social conflict proved to be a dynamic variable that drove the narrative from the dominance of stigma to self-affirmation and inclusiveness. Theoretically, this study confirms the role of conflict as a catalyst for social change. Practically, these results be

Keywords: *Social Conflict, Social Stigma, Body Shaming, Imperfect*

I. PENDAHULUAN

Konteks Umum Konflik Sosial, Stigma, dan Urgensinya di Indonesia (Umum) Konflik sosial dan stigma merupakan dua fenomena sosiologis yang saling terkait dan menjadi isu krusial dalam dinamika masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Secara hakikat, konflik sosial tidak terhindarkan dan muncul dari perbedaan kepentingan, nilai, dan keyakinan antarindividu atau kelompok (Khoriyah, Murdiati and Hamandia, 2025). Ketika konflik ini melibatkan aspek identitas dan perbedaan fisik atau mental, ia seringkali bermuara pada stigma sosial yakni label negatif yang dilekatkan masyarakat, yang dapat berujung pada diskriminasi dan marginalisasi (Purnama, Yani and Sutini, 2016).

Fenomena ini memiliki implikasi serius terhadap kualitas hidup individu. Secara faktual, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan tingginya prevalensi masalah kesehatan mental di Indonesia, dengan angka 1.7 per mil untuk gangguan mental berat secara nasional (Hartini *et al.*, 2018). Individu dengan kondisi ini, dan juga mereka yang memiliki perbedaan fisik, seringkali menjadi sasaran stigma yang kuat, yang termanifestasi dalam diskriminasi, kesulitan mengakses layanan, hingga praktik kekerasan (Muzaidi, 2024). Stigma ini bukan hanya isu personal, melainkan masalah struktural dan kultural yang menghambat upaya inklusivitas sosial. Dengan demikian, telaah mendalam mengenai bagaimana konflik memicu dan memperkuat stigma, serta bagaimana masyarakat meresponsnya, menjadi sangat urgen.

Film sebagai Refleksi dan Medium Kritik Sosial (Pengkhususan Konteks Media). Dalam era informasi dan hiburan, film telah lama diakui sebagai medium yang kuat, tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial dan sarana kritik sosial yang

efektif (Muzaidi, 2024). Kemampuan film untuk merekam dan memproyeksikan dinamika kehidupan sosial memungkinkan penonton untuk menghadapi isu-isu sensitif dari perspektif yang lebih mendalam dan empatik (Mahendy Pratama, Vincentia Ngole and Fatmala, 2023).

Film-film Indonesia kontemporer semakin berani mengangkat tema-tema sosial yang problematik, menjadikannya objek studi yang kaya. Di antara berbagai isu yang diangkat, permasalahan mengenai standar kecantikan, diskriminasi fisik, dan *body shaming* menjadi sangat relevan, mengingat maraknya budaya visual yang mendorong citra tubuh ideal. Film yang mengangkat isu ini secara eksplisit adalah "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" (2019) karya Ernest Prakasa. Film ini menempatkan tokoh utama, Rara, dalam pusaran konflik internal dan eksternal akibat tuntutan sosial untuk berpenampilan "sempurna" (Nurul Latifah, Vira, 2022). Pemilihan film ini sebagai objek studi sangat tepat karena ia berfungsi sebagai representasi visual yang kuat mengenai bagaimana konflik interpersonal dan struktural berkontribusi pada internalisasi stigma sosial.

Deskripsi Fokus Penelitian dan Tinjauan Penelitian Terdahulu. Penelitian ini memfokuskan pada dinamika konflik sosial yang digerakkan oleh peran tokoh dalam film *Imperfect* dan bagaimana dinamika tersebut secara sistematis memengaruhi stigma sosial. Dinamika konflik yang dimaksud mencakup pertentangan antara Rara dengan ibunya, Rara dengan rekan kerjanya, dan konflik nilai dalam masyarakat yang direpresentasikan. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji film ini. Beberapa studi terfokus pada analisis konflik batin Rara menggunakan pendekatan psikoanalisa

Sigmund Freud, menguraikan pertentangan antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* terkait penampilan dirinya (Istikawati, Rindy Aswin Pertiwi, Pratiwi Yulia Saputri, 2024).

Penelitian lain menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi *body shaming*, menunjukkan bahwa kritik dan ejekan terhadap fisik Rara merupakan manifestasi dari mitos standar kecantikan yang telah dianggap normal dalam masyarakat (Leony *et al.*, 2022). Selain itu, ada juga yang meninjau pesan perundungan (*bullying*) yang dialami Rara dalam bentuk *body shaming* secara verbal dan nonverbal (Ibadi and Yudanagara, 2025). Secara umum, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa film *Imperfect* adalah representasi nyata dari isu stigma dan diskriminasi di Indonesia.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah berhasil membedah tema stigma, diskriminasi, dan konflik internal dalam film *Imperfect*, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Kesenjangan utama terletak pada kurangnya analisis yang berfokus pada keterkaitan sistematis antara dinamika konflik sosial (sebagai sebuah proses interaksi) dengan pembentukan dan perubahan stigma sosial (sebagai dampak sosial). Penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif-representasional (semiotika) atau fokus pada aspek psikologis tokoh utama. Masih kurang secara spesifik dan mendalam mengkaji dinamika konflik sosial, bagaimana konflik yang melibatkan tokoh-tokoh sentral (seperti ibu Rara, rekan kerja, dan pacar Rara) bertransisi, bereskalasi, dan diselesaikan, dan bagaimana setiap fase konflik tersebut secara eksplisit memproduksi, memperkuat, atau justru menghancurkan stigma sosial.

Analisis terperinci mengenai peran tokoh antagonis dan tokoh pendukung (seperti pacar Rara dan teman-teman kos Rara) sebagai agen

konflik yang mendorong perubahan pada tokoh utama. Peran mereka dalam mendukung atau menentang stigma sosial perlu diurai lebih jauh dari sekadar representasi. Dengan mengisi kesenjangan ini, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan melihat konflik bukan hanya sebagai latar belakang masalah, tetapi sebagai variabel dinamis yang secara aktif membentuk lanskap stigma sosial dalam narasi film.

Tujuan Penelitian dan Kontribusi Ilmiah (Pengkhususan Judul). Berdasarkan urgensi permasalahan sosial, relevansi film sebagai objek studi, dan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Dinamika Konflik Sosial dalam Film *Imperfect: Analisis Peran Tokoh dan Dampak Terhadap Stigma Sosial*. Secara spesifik, penelitian ini akan: (1) Mengidentifikasi bentuk dan sumber konflik sosial yang terjadi antara tokoh dan Rara dengan lingkungannya; (2) Menganalisis peran setiap tokoh sentral dan pendukung dalam memediasi konflik tersebut; dan (3) Menguraikan dampak akhir dari dinamika konflik tersebut terhadap penguatan atau penghancuran stigma sosial terkait penampilan fisik. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi dan sosiologi sastra/film, khususnya dalam kerangka studi media, konflik sosial, dan identitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan edukatif untuk meningkatkan kesadaran publik akan bahaya *body shaming* dan pentingnya *body positivity*, serta mendorong dialog sosial yang lebih inklusif, sebagaimana pesan moral yang diemban oleh film tersebut (Khoriyah, Murdiati and Hamandia, 2025).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian

analisis naratif film yang berakar pada pendekatan sosiologi sastra/film. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuannya adalah memahami secara mendalam dan kontekstual mengenai proses sosial dan makna di balik dinamika konflik serta dampaknya terhadap stigma sosial, bukan sekadar mengukur frekuensi.

Pendekatan sosiologi film memungkinkan peneliti untuk membedah film “Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan” sebagai refleksi dan representasi dari isu sosial nyata, yakni *body shaming* dan diskriminasi fisik di masyarakat. Subjek penelitian utama adalah keseluruhan teks naratif, visual, dan dialog dalam film, dengan fokus analisis pada interaksi konflik antar-tokoh sentral, khususnya Rara dengan ibu dan rekan kerjanya, serta tokoh pendukung seperti pacar dan teman-teman kosnya (Azima, Rizqita Cand Syahbani, 2024, Nurfajriyati and Seruni, 2022)

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi non-partisipan mendalam terhadap adegan demi adegan film, dilanjutkan dengan pencatatan data (transkripsi) narasi, dialog, dan elemen visual yang merepresentasikan konflik, peran tokoh, dan manifestasi stigma. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori konflik sosial (misalnya, konflik kepentingan, konflik nilai, konflik hubungan) dan peran tokoh (protagonis, antagonis, katalisator). Guna memperkaya konteks, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa tinjauan literatur, skenario film, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan tema stigma dan *body image* (Sari, 2025). Untuk memastikan kualitas dan kredibilitas temuan, validasi data akan dilakukan melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan data film dengan hasil penelitian terdahulu) dan triangulasi teori (menggunakan lebih dari satu

teori sosial/konflik untuk menafsirkan data, seperti teori konflik Lewis Coser dan teori stigma Erving Goffman, sebagaimana dianjurkan dalam studi kualitatif kontemporer (Julia, Midiyansyah dan Maryam 2025).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif kualitatif yang melibatkan empat tahap utama. Pertama, data reduction (reduksi data) dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data film yang berkaitan langsung dengan dinamika konflik dan peran tokoh. Kedua, data *display* (penyajian data) melalui skema, matriks, atau alur naratif untuk melihat pola transisi konflik (eskalasi, mediasi, resolusi). Ketiga, data interpretation (interpretasi data) untuk menafsirkan makna konflik yang ditunjukkan oleh setiap tokoh dan menghubungkannya dengan konsep stigma sosial yang berlaku. Keempat, *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) dengan merumuskan temuan akhir mengenai bagaimana dinamika konflik yang digerakkan oleh peran tokoh secara eksplisit berkontribusi pada transformasi stigma sosial dalam narasi film, sekaligus menjawab tujuan penelitian secara komprehensif (Istikawati et al., 2024).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Bentuk dan Sumber Konflik Sosial: Konflik Multiskala dan Stigma

Analisis naratif mendalam terhadap film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* mengungkapkan bahwa permasalahan yang dihadapi Rara bukan berasal dari satu sumber konflik, melainkan merupakan perpaduan kompleks dari berbagai jenis konflik yang beroperasi pada tingkatan yang berbeda yaitu konflik intrapersonal, interpersonal, dan struktural. Inilah yang menjadikannya konflik multiskala. Konflik-konflik ini secara sistematis bertindak sebagai mesin yang

memproduksi dan memperkuat stigma sosial terhadap penampilan fisik, terutama isu *body shaming*.

Konflik Nilai Intrapersonal dan Interpersonal: Sumber dari Keluarga. Sumber konflik paling fundamental terletak pada ranah keluarga dan nilai-nilai yang diwariskan, menjadikannya konflik nilai yang keras.

Konflik Nilai Primer (Rara vs. Ibu/Debby): Bentuk Konflik: Konflik Interpersonal. Ini adalah pertentangan antara nilai idealisasi fisik yang dianut oleh Ibu (mantan model) dengan realitas fisik Rara. Ibu secara otoriter menerapkan standar kecantikan hegemoni, menganggap penampilan fisik Rara sebagai "cacat" yang harus diperbaiki.

Mekanisme Stigma: Ibu berfungsi sebagai agen internalisasi stigma. Kritik verbal berulang, perbandingan dengan adiknya (Lulu), dan tekanan emosional yang ditimbulkan Ibu melegitimasi stigma sosial di dalam lingkungan terdekat Rara. Dampak: Memproduksi *Self-Stigma* (Stigma Diri). Rara mulai percaya bahwa nilai dirinya bergantung pada berat badan atau warna kulitnya. Konflik ini adalah fondasi psikologis yang mendorong Rara untuk mengambil keputusan drastis mengubah diri.

Konflik Nilai Sekunder (Rara vs. Dirinya Sendiri) Bentuk Konflik: Konflik Intrapersonal. Konflik ini merupakan hasil dari internalisasi tekanan eksternal. Rara berjuang antara kebutuhan untuk diterima (memenuhi standar Ibu dan masyarakat) melawan kejujuran diri (menerima fisiknya apa adanya).

Mekanisme Stigma: *Self-stigma* Rara termanifestasi sebagai rasa malu, rendah diri, dan keyakinan bahwa ia "tidak cukup." Ini adalah konflik yang paling melemahkan karena membuat Rara menjadi pelaku penindasan atas dirinya sendiri.

3.2 Konflik Kepentingan dan Struktural: Sumber dari Lingkungan Profesional

Ketika Rara melangkah ke ranah publik, konfliknya berubah menjadi konflik kepentingan yang didukung oleh struktur institusi, membuktikan sifat sistemik stigma.

1. Konflik Kepentingan (Rara vs. Atasan/Kelvin):

Bentuk Konflik: Konflik Struktural. Rara, meskipun berprestasi dan kompeten, ditahan promosi jabatannya. Konflik terjadi karena kepentingan perusahaan menuntut representasi visual yang "sempurna" sebagai prasyarat status dan kekuasaan.

Mekanisme Stigma: Perusahaan menggunakan diskriminasi berbasis penampilan sebagai mekanisme eksklusi. Stigma fisik dijadikan hambatan struktural yang menghalangi akses Rara ke kesempatan ekonomi dan profesional. Hal ini memperkuat pandangan bahwa nilai fisik lebih tinggi daripada meritokrasi.

2. Konflik Hubungan dan Status (Rara vs. Rekan Kerja/Sissy dkk.):

Bentuk Konflik: Konflik Interpersonal dengan dimensi struktural. Rekan kerja (terutama Sissy) menggunakan *body shaming* dan ejekan ("timbangan") sebagai alat agresi horisontal.

Mekanisme Stigma: *Body shaming* dalam konteks ini berfungsi sebagai strategi pertahanan status. Kelompok yang berpenampilan ideal menggunakan stigma untuk mempertahankan hierarki, menahan Rara agar tetap berada di tangga sosial terbawah. Ini adalah bukti bahwa stigma dijadikan senjata dalam persaingan profesional.

3. Konflik Nilai (*Value Conflict*) Rara vs. Ibu (Debby)

Sumber konflik paling fundamental adalah konflik nilai antara Rara dan ibunya, Debby. Konflik ini berakar pada perbedaan pandangan

mengenai standar kecantikan dan keberhasilan. Debby (mantan model) merepresentasikan nilai sosial dominan yang mengagungkan citra tubuh ideal (langsing, berkulit cerah), sementara Rara secara alami berpenampilan kontras dengan nilai tersebut.

Bentuk Konflik:

Kritik verbal yang berulang, perbandingan Rara dengan adiknya, Lulu, dan saran terselubung untuk mengubah penampilan. Konflik ini adalah manifestasi internalisasi nilai patriarki dan idealisasi fisik dalam unit keluarga.

Konflik ini berfungsi sebagai mekanisme internalisasi stigma. Stigma (label negatif "tidak cantik") yang berasal dari luar (masyarakat) diperkuat dan disahkan dalam lingkungan terdekat Rara, menyebabkan Rara mengalami konflik batin dan *self-stigma* (Goffman, 2009).

4. Konflik Kepentingan (*Interest Conflict*)

Rara vs. Rekan Kerja

Konflik ini muncul dalam konteks profesional dan bersumber dari konflik kepentingan dan kekuasaan. Rara didiskriminasi oleh rekan kerjanya (terutama Sissy dan Gengnya) dan atasannya, Kelvin.

Bentuk Konflik: *Body shaming* verbal dan nonverbal di tempat kerja, seperti ejekan ("timbangan"), dan diskriminasi dalam promosi jabatan. Rara baru mendapat promosi setelah ia "memperbaiki" penampilannya agar sesuai dengan standar perusahaan.

Mekanisme Stigma: Konflik ini menunjukkan bahwa stigma terhadap penampilan fisik bersifat struktural. Diskriminasi di tempat kerja membuktikan bahwa penampilan fisik dijadikan modal sosial dan penghalang akses pada

kesempatan ekonomi, memperkuat premis bahwa "tidak sempurna" secara fisik sama dengan "tidak kompeten" secara profesional (Hartini *et al.*, 2018). Analisis Peran Tokoh Sentral dan Pendukung dalam Memediasi Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh-tokoh dalam film sangat dinamis; ada yang berperan sebagai agen konflik (antagonis) dan ada pula yang berperan sebagai agen resolusi/katalisator (pendukung), yang secara langsung memengaruhi arah perubahan stigma.

Tokoh Peran dalam Konflik Mekanisme Konflik Dampak terhadap Stigma:

1. Ibu (Debby): Agen Konflik Utama dan Penyuplai Stigma Internal

Ibu Rara, Debby, berperan sebagai Agen Konflik Utama dan Penyuplai Stigma Internal yang paling krusial dalam narasi. Konflik yang ia timbulkan adalah konflik nilai yang keras.

Mekanisme Konflik: Menerapkan Nilai Idealisasi Fisik secara Otoriter. Debby, yang merupakan mantan model dan produk dari sistem idealisasi fisik, secara otoriter memaksakan nilai kecantikan hegemonik di lingkungan keluarga. Konfliknya diwujudkan melalui kritik verbal berulang dan perbandingan konstan Rara dengan adiknya yang berpenampilan ideal. Tindakan ini merupakan kekerasan simbolik (*Bourdieu*), di mana status sosial dan nilai diri Rara diukur dan direndahkan berdasarkan ketidaksesuaian fisiknya dengan standar Debby.

Dampak terhadap Stigma: Memperkuat *Self-Stigma* Rara. Peran Debby sangat berdampak pada psikologis Rara karena ia melegitimasi stigma yang berasal dari luar.

Debby berfungsi sebagai pintu gerbang internalisasi stigma; Rara mulai percaya bahwa label negatif ("tidak cantik," "gembul") yang dilekatkan masyarakat adalah benar, karena label tersebut bahkan disahkan oleh orang terdekatnya. Dorongan Debby untuk Rara mengubah diri menjadi motivasi paksaan bagi Rara untuk mengambil keputusan drastis mengubah penampilan, demi mencari validasi dan penerimaan dari ibunya sendiri, yang menjadi puncak *self-stigma* Rara.

2. Rekan Kerja (Sissy dkk.): Agen Konflik Struktural dan Antagonis

Kelompok Rekan Kerja Rara, terutama Sissy, merupakan Agen Konflik Struktural yang menempatkan stigma sebagai hambatan profesional. Konflik ini bersumber dari konflik kepentingan dan kekuasaan di lingkungan kerja.

Mekanisme Konflik: Menggunakan *Body Shaming* sebagai Alat Diskriminasi Profesional. Rekan kerja menggunakan *body shaming* tidak hanya sebagai lelucon, tetapi sebagai strategi sistematis untuk mendiskreditkan Rara di lingkungan profesional. Ejekan, tatapan sinis, dan gosip adalah bentuk agresi horisontal yang bertujuan mempertahankan hierarki sosial di kantor. Konflik ini diperburuk oleh atasan Rara (Kelvin) yang menetapkan standar ganda: mengakui kompetensi Rara tetapi mensyaratkan perubahan fisik untuk promosi.

Dampak terhadap Stigma: Membuktikan Stigma adalah Hambatan Struktural. Konflik ini secara nyata membuktikan bahwa stigma terhadap penampilan fisik bersifat institusional dan merupakan hambatan struktural dalam karier Rara. Diskriminasi ini menunjukkan bahwa

penampilan fisik telah dijadikan modal sosial yang lebih berharga daripada kompetensi atau prestasi kerja Rara. Keadaan ini memperkuat narasi bahwa tanpa konformitas fisik, akses Rara terhadap kekuasaan dan mobilitas sosial akan terhenti.

3. Dika (Pacar): Katalisator Netral dan Agen Penerima (Akseptor)

Dika, pacar Rara, adalah Katalisator Netral dan Agen Penerima Absolut yang memainkan peran kunci dalam resolusi konflik internal Rara. Dika mewakili nilai non-diskriminatif dalam hubungan.

Mekanisme Konflik: Menerima Rara Apa Adanya dan Menentang Perubahan Diri. Dika secara konsisten menentang upaya Rara mengubah diri semata-mata untuk memuaskan orang lain. Cintanya yang tanpa syarat berfungsi sebagai validasi eksternal yang kontras dengan kritik dari Ibu dan rekan kerja. Peran Dika memicu konflik autentisitas pada diri Rara: ketika Rara kurus, Dika justru menjauh. Konflik relasional ini memaksa Rara menghadapi fakta bahwa perubahan fisik tidak membawanya pada kebahagiaan sejati, melainkan menciptakan jarak emosional.

Dampak terhadap Stigma: Memediasi Konflik Internal melalui Acceptance (Penerimaan). Peran Dika krusial dalam melawan stigma melalui *acceptance* (penerimaan). Kehadirannya memberikan sumber pengakuan yang dibutuhkan Rara untuk melawan *self-stigma* (SYAFITRI, 2024). Konflik yang dipicu oleh Dika (penolakan terhadap Rara yang "sempurna" secara visual) adalah titik balik naratif, yang mengarahkan Rara pada kesadaran bahwa nilai diri tidak boleh ditentukan oleh standar fisik orang lain.

4. Teman Kos (Geng Kosan): Agen Resolusi dan Agen Inklusivitas

Geng Kosan (Endah, Prita, Neti, dan Maria) adalah Agen Resolusi Kolektif dan Agen Inklusivitas yang berfungsi sebagai kontranarasi komunal terhadap stigma. Mekanisme Konflik: Menciptakan Lingkungan Sosial Supportif. Mereka menciptakan lingkungan sosial mikro yang aman (*safe space*) di mana norma-norma kecantikan hegemoni tidak berlaku. Kehadiran mereka menormalkan keberagaman fisik dan merayakan keunikan. Geng kosan berfungsi sebagai jaring pengaman sosial (*Coser*), tempat Rara dapat mengungkapkan kerentanannya tanpa takut dihakimi. Mereka adalah model peran alternatif yang menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kepercayaan diri tidak terikat pada standar fisik.

Dampak terhadap Stigma: Berperan Aktif dalam Dekonstruksi Stigma. Geng Kosan berperan aktif dalam dekonstruksi stigma dengan mempromosikan *body positivity* secara kolektif. Mereka membantu Rara melihat bahwa masalahnya bukan pada fisiknya, melainkan pada sistem sosial yang toksik. Dukungan komunal mereka memperkuat resolusi Rara untuk menerima dirinya dan melawan balik narasi kecantikan dominan. Mereka mengubah stigma menjadi solidaritas kelompok, yang sangat penting dalam fase akhir transformasi diri Rara (Oktaviani, 2023).

3.3 Dampak Akhir Dinamika Konflik terhadap Transformasi Stigma Sosial

Dinamika konflik dalam film *Imperfect* melalui fase eskalasi, krisis, dan resolusi, yang semuanya berujung pada transformasi stigma pada diri Rara dan lingkungannya.

a) Eskalasi dan Krisis Stigma: Kemenangan Semu Stigma Fase ini menandai titik balik naratif yang kritis, dimana stigma sosial mencapai puncak kemenangan secara eksternal, namun secara paradoks memicu krisis internal yang lebih besar pada tokoh Rara.

Puncak eskalasi konflik dan konfomitas total. Konflik sosial yang datang dari dua sumber utama keluarga dan profesional mencapai titik kulminasi yang mendorong Rara untuk mengambil keputusan drastis: mengubah penampilannya secara total.

Dorongan Ganda: Keputusan Rara untuk menjalani diet ketat, perawatan kulit intensif, dan perubahan gaya hidup didorong oleh tekanan vertikal dari Ibu (Konflik Nilai) yang menuntut idealisasi fisik, dan tekanan horizontal dari kantor (konflik kepentingan) yang mensyaratkan penampilan "representatif" untuk promosi.

Kemenangan Semu Stigma: Perubahan fisik Rara menghasilkan resolusi konflik eksternal yang bersifat semu. Rara mendapatkan promosi jabatan yang diidam-idamkan, memenuhi kepentingan perusahaan, dan ia juga mendapatkan pengakuan serta sanjungan dari Ibunya, memenuhi nilai keluarga. Secara sosiologis, ini adalah kemenangan sementara stigma karena Rara secara total menyerah pada tuntutan standar hegemoni, membuktikan bahwa *body shaming* berhasil menjadi alat kontrol sosial.

Pemicu Krisis Relasi: Konflik Autentisitas

Ironisnya, saat Rara mencapai "kesempurnaan" visual yang dituntut masyarakat, ia justru memicu krisis relasi dengan Dika, pacarnya, yang berperan sebagai katalisator netral.

Reaksi Dika: Dika tidak bahagia dengan Rara yang baru. Penolakan Dika bukan didasarkan pada penampilan, melainkan pada perubahan esensi Rara. Ia melihat Rara kehilangan keceriaan, keunikan, dan *true self* demi memenuhi ekspektasi orang lain. Dika menghargai otentisitas (kejujuran diri) Rara lebih dari konformitas (kesesuaian sosial).

Titik Balik: Krisis ini adalah titik balik naratif yang krusial. Rara dipaksa menghadapi kesadaran bahwa perubahan fisik yang berhasil menyelesaikan konflik eksternalnya, gagal menghilangkan (bahkan memperparah) konflik internal.

Lahirnya Konflik Baru: Autentisitas vs. Konformitas

Krisis relasi ini memunculkan konflik baru yang lebih mendalam: Konflik Autentisitas. Identitas Palsu (*False Self*): Rara yang baru, yang kurus dan cantik, adalah identitas palsu yang ia kenakan untuk memenuhi tuntutan sosial. Ia menyadari bahwa pencapaian eksternal (jabatan, pengakuan Ibu) tidak sebanding dengan pengorbanan jati diri.

Penguatan *Self-Stigma*: Rara menyadari bahwa upaya kerasnya untuk melawan stigma hanya menghasilkan jenis stigma baru: stigma kehilangan diri. Dalam perspektif fenomenologi, ini adalah pengalaman keterasingan di mana Rara menjadi orang asing bagi dirinya sendiri.

Fungsi Krisis: Krisis relasi dengan Dika ini berfungsi secara fungsional (*Coser*) karena menyediakan guncangan yang diperlukan Rara untuk berhenti dari pengejaran konformitas, dan akhirnya memulai perjalanan resolusi nilai sejati, yaitu memilih penerimaan diri di atas penerimaan sosial.

b) Resolusi dan Penghancuran Stigma Sosial. Resolusi konflik tercapai bukan

melalui kompromi fisik, tetapi melalui resolusi nilai. Rara memutuskan untuk kembali pada dirinya sendiri, menerima penampilannya, dan menantang stigma.

Penguatan *Body Positivity*: Rara akhirnya berani menghadapi Ibunya, menegaskan bahwa nilai dirinya tidak ditentukan oleh timbangan atau standar kecantikan orang lain. Peran Dika dan Geng Kosan memberikan validasi sosial yang mematahkan kekuatan nilai yang dipegang Ibu.

Perubahan pada Tokoh Antagonis: Di akhir film, bahkan Ibu Rara menunjukkan penyesalan dan menerima Rara. Transformasi pada tokoh antagonis (Ibu) ini menandakan bahwa stigma sosial dapat diluruhkan melalui keteguhan personal dan dukungan sosial yang kuat.

Dampak Jangka Panjang: Film menyimpulkan bahwa konflik sosial yang didorong oleh stigma (seperti *body shaming*) dapat diselesaikan dengan menggeser fokus dari penampilan ke kompetensi dan keutuhan diri (Studi, Guru and Tarbiyah, 2023). Dinamika konflik ini secara eksplisit mengadvokasi penghancuran stigma sosial dengan mempromosikan *body positivity* sebagai nilai sosial yang baru dan lebih inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konflik sosial dalam *Imperfect* adalah variabel dinamis yang menggerakkan narasi dari dominasi stigma menuju afirmasi diri dan inklusivitas, menjadikannya medium kritik sosial yang efektif.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dinamika konflik sosial dalam film “Imperfect: Karier, Cinta &

Timbangan”, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial terkait penampilan fisik merupakan hasil dari konflik multiskala yang berhasil diluruhkan melalui transformasi nilai. Konflik yang terjadi (konflik nilai dengan Ibu dan konflik struktural di kantor) pada awalnya berfungsi sebagai produsen dan penguat *self-stigma* Rara, mendorongnya pada konformitas total dan menghasilkan. Namun, eskalasi konflik ini memicu yang krusial, dimediasi oleh (Dika sebagai agen penerimaan absolut dan Geng Kosan sebagai agen inklusivitas kolektif). Resolusi akhir konflik dicapai ketika Rara memilih di atas, berhasil dan memicu pada Ibunya serta terhadap diskriminasi di tempat kerja. Kesimpulannya, dinamika konflik sosial terbukti menjadi yang menggerakkan narasi dari dominasi stigma menuju afirmasi diri dan inklusivitas.

4.2 Saran

Berdasarkan analisis dinamika konflik sosial dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, disarankan agar hasil penelitian ini secara praktis digunakan sebagai landasan edukatif untuk meningkatkan kesadaran publik akan bahaya *body shaming* dan pentingnya *body positivity*, serta mendorong dialog sosial yang lebih inklusif. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi dan sosiologi sastra/film, khususnya dalam kerangka studi media, konflik sosial, dan identitas. Untuk penelitian lanjutan, dapat dilakukan studi komparatif untuk memperkaya kerangka studi media, konflik sosial, dan identitas, serta menganalisis dampak film tersebut terhadap perubahan sikap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Azima, B. M., Rizqita C, C., & Syahbani, D.

B. (2024). Analisis Isi Kuantitatif Diskriminasi Berbasis Umur Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Dalam Representasi Film “Kembang Api.” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3367–3379. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

Julia F, Midiyansyah, Maryam S. (2025). Buku Ajaran Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif Untuk Men lirik Berbagai Penomena Sosial.

Hartini, N., Fardana, N. A., Ariana, A. D., & Wardana, N. D. (2018). Stigma toward people with mental health problems in Indonesia. *Psychology Research and Behavior Management*, 11, 535–541. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S175251>

Ibadi, A. A., & Yudanagara, B. B. H. (2025). Eksploratif Kualitatif: Stigma Masyarakat Terhadap Individu dengan Gangguan Mental. *Repository Perpustakaan* https://repository.unair.ac.id/136622/0Ahttps://repository.unair.ac.id/136622/1/Angela_Ahmad_Ibadi_Stigma_Masyarakat_Terhadap_Individu_dengan_Gangguan_Mental_pdf.pdf

Istikawati, Rindy Aswin Pertiwi, Pratiwi Yulia Saputri, A. N. (2024). Konflik Batin Dalam Film Ngenest Karya Ernest Prakasa: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *..Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm*, 13(1), 55–67.

Khoriyah, N., Murdiati, E., & Hamandia, M. R. (2025). Analisis Komunikasi Efektif Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial di Film “Agak Laen 2024. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(4), 13.

Leony, B., Susilo, D., Jessica, Paolo, K., & Sakura, P. (2022). Makna Mitos Body Shaming Pada Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa. *Soetomo*

- Communication and Humanities*, 3(1), 56–66.
<https://doi.org/10.25139/sch.v3i1.4480>
- Mahendy Pratama, A., Vincentia Ngole, Z., & Fatmala, T. N. (2023). Pesan Perundungan Dalam Film Imperfect Karya Ernest Prakasa. *Prosiding Seminar Nasional*, 1262–1270.
- Muzaidi, S. S. C. (2024). Analisis Semiotika Harga Diri Dalam Film Imperfect. *UIN Suska Riau*, 6387. [http://repository.uin-suska.ac.id/77560/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/77560/1/SKRIPSI GABUNGAN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/77560/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/77560/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf)
- Nurfajriyati, N. S. A., & Seruni, A. P. (2022). Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film Animasi Haikyuu!! Second Season (Kajian Sosiologi Sastra). *Kiryoku*, 6(2), 95–105.
<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i2.95-105>
- Nurul Latifah Pujiningrum, V. W. (2022). Analisis Multimodal Tindakan Body Shaming Terhadap Perempuan Dalam Film Imperfect. *Uinsyahada.Ac.Id*, 16, 1–9.
- Oktaviani, R. (2023). Peran” Orang Lain” Dalam Pembentukan Self Confidence Dalam Menghadapi Body Shaming (Analisis Isi Film Imperfect). *Iainpalopo*, 2(2), 20.
http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7776/1/skripsi_reka_ayu_oktaviani_1701040050.pdf
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran stigma masyarakat terhadap gangguan mental. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29–37.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/2850>
- Sari, D. (2025). Representasi Pembentukan Standar Kecantikan Dalam Film Imperfect: Analisis Semiotika John Fiske. *Skripsi, Jakarta, 2025, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.*, 183(2), 1.
- Studi, P., Guru, P., & Tarbiyah, F. (2023). Strategi penerapan parenting education siswa di kelas i sd it rabbi radhiyya. *E-Theses.Iaincurup.Ac.Ad*, 8(2).
- Syafitri, N. (2024). *pengaruh self-compassion kesehatan mental melalui mediasi regulasi emosi pada siswa kota medan*. 16(7).